

Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Memahami Proses Kebangkitan Nasional Melalui Model Pembelajaran The Power Of Two Pada Siswa Kelas VIII G SMP N 2 Gatak

Suparti
Guru SMP Negeri 2 Gatak

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the learning model of the power of two to Class VIII G students of SMPN 2 Gatak IPS subjects Material Understanding the process of National Awakening 1st semester 2015/2016 academic year can improve student learning outcomes Class VIII G SMPN 2 Gatak. This research is a type of classroom action research, which consists of two cycles. This research was conducted in three stages, namely the pre-cycle stage, cycle I and cycle II. The percentage of activity from cycle 1 to cycle II is from 6.8% to 8.21%. The increase in learning outcomes from the pre-cycle, cycle 1 to cycle II can be seen from the pre-cycle average value and each cycle is 68.55 to 73.52 and increases to 76.85. Other improvements were also shown in the completeness of classical learning outcomes, namely 40.74%, increasing 66.67% to 88.89%. From the three stages, it is clear that there is an increase after the power of two learning model has been applied compared to the previous learning model. Although the results of the research that has been done prove that there is an increase in student learning outcomes in participating in learning by applying the power of two learning model, but the application of the power of two model also provides benefits for improving student understanding in the quality of learning.

Keywords: the power of two, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran the power of two pada peserta didik Kelas VIII G SMPN 2 Gatak Mata pelajaran IPS Materi Memahami proses kebangkitan Nasional Semester 1 Tahun pelajaran 2015/2016 dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII G SMPN 2 Gatak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas, yang terdiri atas dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Prosentase keaktifan dari siklus 1 sampai siklus II yaitu dari 6,8% meningkat menjadi 8,21%. Adapun peningkatan hasil belajar dari pra siklus, siklus 1 sampai siklus II dapat dilihat dari nilai rata-rata pra siklus dan masing-masing siklus yaitu 68.55 menjadi 73.52 dan meningkat menjadi 76.85. Peningkatan lainnya juga ditunjukkan pada ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu 40.74% meningkat 66.67% menjadi 88.89%. Dari tiga tahap tersebut jelas bahwa ada peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran the power of two dibanding dengan model pembelajaran sebelumnya. Meskipun hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran the power of two, namun penerapan model the power of two juga memberikan manfaat bagi peningkatan pemahaman peserta didik dalam kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: the power of two, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waktu serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No. 20, Tahun 2003). Berdasarkan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka peran guru menjadi fungsi keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan diatas.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan meliputi kurikulum, sarana prasarana, guru, siswa dan model pengajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan (Djamarah, 2006:123).

Hasil belajar yang meningkat merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan yang mana hal itu tidak terlepas dari motivasi siswa maupun kreativitas guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran melalui berbagai model untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan tingkah laku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis (Catharina, 2006:2).

Menurut Gagne dan Berliner dalam Catharina (2006:2) konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh pakar psikologi. Belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman. Menurut Morgen et. al., dalam Catharina (2006:2) Belajar merupakan relative permanent yang terjadi karena hasil dari praktek atau pengalaman. Dari

pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar mengandung tiga unsur pokok, yaitu perubahan perilaku, pengalaman, lamanya waktu perubahan perilaku yang dimiliki oleh pembelajar. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berbentuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan observasi awal guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SMP N 2 Gatak, saat ini cenderung mengajar kurang dapat memilih model pembelajaran yang tepat, latihan yang diberikan kepada siswa kurang bermakna, dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan. Guru selama ini hanya memberi ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam hal ini menyebabkan kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga kemampuan berfikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik, sehingga perolehan hasil belajar siswa belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75.

Mata Pelajaran IPS masih dianggap mata pelajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan semata, sehingga siswa hanya belajar dengan tujuan untuk mencapai ketuntasan aspek kurikulum. Minat peserta didik dalam mempelajari IPS cukup besar, namun mereka juga segan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan guru, dan banyak peserta didik yang pasif, kurang kreatif, dan enggan untuk bertanya walaupun ada yang mereka tidak mengerti. Sering juga ditemui peserta didik lebih senang bertanya kepada teman dari pada kepada gurunya karena peserta didik merasa takut, enggan, dan malu sehingga potensi kemampuan peserta didik pun kurang dimanfaatkan.

Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan

tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran (Nana Sudjana, Ahmad Rivai, 2007 : 1). Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain : sebagai pengajar, sebagai motivator dan konselor. Sebagai pembimbing, guru memiliki peran dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran.

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Achmad Munib, 2004 : 33).

Guna mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan sebuah pembaharuan (Cece Wijaya, 1988 : 2). Pembaharuan merupakan suatu upaya lembaga pendidikan untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan. Karena pentingnya peranan guru dan peranan lembaga pendidik pertama-tama yang menjadi objek pembaharuan ialah interaksi guru dan siswa melalui metode mengajar. Juga karena banyaknya peran sosial yang perlu dilakukan untuk mengurangi peranan guru sebagai sumber atau penyajian bahan, maka lahirlah pembaharuan dibidang materi (Cece Wijaya, 1988 : 3).

Pendidikan di Sekolah Menengah dimaksudkan untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Untuk mencapai kompetensi ini, peserta didik perlu dipajankan dan dibiasakan dengan berbagai ragam pasangan bersanding (*the power of two*) yang merupakan dasar menuju kemampuan berinteraksi yang lebih kompleks.

Strategi mengajar dianggap relevan jika mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran. Strategi mengajar merupakan cara yang

digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran dengan memusatkan perhatian pada situasi belajar untuk mencapai tujuan. Strategi mengajar yang baik adalah strategi yang menuntut keaktifan peserta didik dalam berfikir dan bertindak secara kreatif dalam mengembangkan materi yang sudah dikuasai.

Model pembelajaran *the power of two* merupakan salah satu model pembelajaran yang seyogyanya mendapatkan perhatian dan pilihan bagi para guru dalam memberikan pengajaran suatu materi, karena *the power of two* adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh siswa seangkatan atau satu kelas yang ditunjuk oleh guru dengan berbagai pertimbangan. Adakalanya seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan-kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu bertanya. Metode ini dapat pula berperan mengungkap ketiga aspek tujuan belajar, yakni aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik.

Model pembelajaran ini mampu memfasilitasi peserta didik yang kemampuannya berbeda-beda. Siswa yang mempunyai pengetahuan lebih tentang materi yang dipelajari, dapat menunjukkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap teman-temannya. Sehingga siswa tersebut dapat mengaktualisasikan kemampuan lebihnya untuk bersikap peduli terhadap teman-temannya yang kurang mampu dan menyuburkan rasa bertanggung jawab bersama dalam belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Memahami proses kebangkitan Nasional melalui model Pembelajaran The Power Of Two pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 2 Gatak Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016".

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran IPS materi standar kompetensi memahami proses kebangkitan nasional hal proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat

serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah pada peserta didik kelas VIII G SMP Negeri 2 Gatak Semester 1 Tahun pelajaran 2015/2016?

Pengertian Belajar, menurut Nana Sudjana (2008 : 28) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain sebagai aspek yang terdapat dalam individu.

Pengertian Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik. Model pembelajaran merupakan suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Sebagai guru yang profesional harus mampu melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan model-model pembelajaran yang tepat, mampu memilihnya secara tepat dan mampu mengembangkannya serta menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian efektifitas pembelajaran IPS yang diselenggarakan akan dapat meningkat.

Pengertian Model Pembelajaran *The power of two*, model pembelajaran ini lebih dikenal dengan pembelajaran antar peserta didik, hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Mo-

del pembelajaran *the power of two* merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. Dalam model ini siswa yang kurang mampu dibantu belajar oleh teman-teman sendiri yang lebih mampu dalam satu kelompok. Bentuknya adalah satu pemandu membimbing satu teman atau beberapa teman dalam kelompok.

Agar model pembelajaran *the power of two* mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, Miler (dalam Aria Djalil, 1997 :2.48) menuliskan ketentuan dalam penggunaan model *the power of two* sebagai berikut : 1) Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai; 2) Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas); 3) Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai; 4) Gunakan cara yang praktis; 5) Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru; 6) Pusatkan kegiatan pemanduial pada keterampilan yang akan dilakukan pemandu; 7) Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan pemandu; 8) Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui *the power of two*; 9) Jagalah agar siswa yang menjadi pemandu tidak sombong.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 2 Gatak Kelas VIII G dengan jumlah peserta didik 27 orang. Dalam penelitian ini sebagai obyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII G di SMP N 2 Gatak dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang. Berdasarkan hasil belajar yang dicapai bahwa siswa kelas VIII G memiliki hasil belajar IPS yang rendah. Guru tersebut mengatakan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami materi sehingga siswa kurang respon terhadap pembelajaran IPS dengan standar kompetensi memahami proses kebangkitan nasional hal proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Pra Siklus

Hasil dari ketuntasan klasikal pra siklus ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%. Hasil ketuntasan klasikal pra siklus adalah 40.74%. Pada pra siklus peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 11 peserta didik dan tidak tuntas 16 peserta didik. Hasil rata-rata Pra Siklus 68.55 %. Hasil ini jauh dari harapan untuk ketuntasan klasikal belajar dan rata-rata yang sudah direncanakan yaitu 75%.

Kondisi Siklus I

Rata-rata hasil belajar yaitu 73.52 % mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil belajar pra siklus yaitu 68.55 % yang masih menggunakan proses pembelajaran ceramah. Pada siklus I mengalami kenaikan, hasil belajar ini berada di bawah rata-rata standar hasil belajar yang ditentukan yaitu diatas 75. sedangkan dalam ketuntasan klasikal pada siklus I diperoleh 66.67 % berbeda jauh dengan tahap pra siklus yaitu 40.74%. Dari data yang diperoleh pada siklus 1 ada 18 peserta didik yang tuntas dan 9 tidak tuntas. Berbeda dengan sebelum dilaksanakan siklus I peserta didik yang belum tuntas ada 16 peserta didik.

Kondisi Siklus II

Berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir yang dilakukan diakhir pembelajaran pada siklus II didapat bahwa rata-rata hasil tes pada siklus II yaitu 76.85 yang berada di atas standar yang ditentukan yaitu diatas 75. dan ketuntasan klasikal pada siklus II diperoleh 88.89%. Dari data yang diperoleh pada siklus II, 24 peserta didik tuntas dalam pembelajaran dan ada 3 peserta didik yang belum tuntas.

Peningkatan hasil belajar peserta didik diperoleh setelah diadakan evaluasi pada setiap siklus yang ditandai dengan meningkatnya nilai dalam evaluasi tersebut, yang bisa dilihat dari prosentase peningkatan hasil belajar: Pada masa pra siklus: Nilai rata-rata 68,55. Peserta didik yang tuntas belajar 11,

yang belum tuntas 16. Siklus I: Nilai rata-rata 73,52. Peserta didik yang tuntas belajar 18, yang belum tuntas 9. Siklus II: Nilai rata-rata 76,85. Peserta didik yang tuntas belajar 24, yang belum tuntas 3. Peningkatan lainnya juga ditunjukkan pada ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu Pra Siklus 40.74%, meningkat pada Siklus I 66.67% dan pada Siklus II meningkat menjadi 88.89%. peningkatan tersebut telah melebihi kriteris ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran *the power of two* standar kompetensi memahami proses kebangkitan nasional hal proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP N 2 Gatak hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam proses pembelajaran, yaitu adanya perubahan kesiapan dan keaktifan pada saat proses pembelajaran. Keberhasilan lainnya juga ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari masing-masing siklus. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor yang dipresentasikan melalui pengamatan tentang semangat belajar peserta didik dengan indikator hasil belajar dalam proses pembelajaran. Prosentase peningkatan hasil belajar dari pra siklus, siklus I sampai siklus II dapat dilihat dari nilai rata-rata pra siklus dan masing-masing siklus yaitu Pra siklus rata-rata 68.55, Siklus I menjadi 73.52 dan siklus II meningkat menjadi 76.85. Peningkatan lainnya juga ditunjukkan pada ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu Pra Siklus 40.74% meningkat pada Siklus I 66.67% dan pada Siklus II meningkat menjadi 88.89%. Peningkatan tersebut diatas telah melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75%. Penerapan model pembelajaran *the power of two* merupakan model pembelajaran kooperatif learning (belajar bersama) pada pembelajaran ini diawali dengan pembagian kelompok secara heterogen menjadi 5 kelompok dan disetiap kelompok terdiri dari 5-

6 peserta didik. Kemudian setiap kelompok menunjuk salah satu teman yang dianggap mampu dalam pembelajaran untuk menjadi seorang pemandu dalam kelompok tersebut, kemudian setiap kelompok melakukan diskusi aktif yang dipimpin oleh seorang pemandu. Setelah selesai diskusi, guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah didiskusikan, kemudian diadakan evaluasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut : 1. Model pembelajaran *the power of two* harus lebih mengoptimalkan waktu belajar yang digunakan; 2. Peserta didik yang menjadi pemandu harus menguasai materi; dan 3. Pihak sekolah hendaknya memberikan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang lebih mendukung untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan* Bandung: Angkasa,
- Ani. T. Catharina. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 2, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*, Ciputat: PT Ciputat Press.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchith, M. Seakan, Kisbiyanto, Mohtarom. 2009. *Classroom Action Research*, Semarang: RaSAIL, Media Grop.
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik dan Implementasi, dan inovasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : Remaja Karya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Malang: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 2007. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktif dan Menyenangkan*, Yogyakarta : Universitas Sanata Darma.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*, cet 1, jakarta: Logos.
- Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru*

- Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wittic, Arno E. 1981. *Theory And Probems of Psychology of Learning*, New York: Mc. Giaw Hill, 1981
- Wijaya, Cece. 1988. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Karya CV.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Tim Gaung Persada Press.